

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Pandangan FPI

Tujuan utama dari FPI adalah menegakkan *Amar ma'ruf nahi Munkar*. Amar ma'ruf adalah perintah untuk melakukan segala perkara yang baik menurut hukum syara' dan hukum akal. Sedangkan nahi munkar adalah mencegah setiap kejahatan/kemungkaran, yakni setiap perkara yang dianggap buruk oleh syara' dan hukum akal. Selain itu, tunduk pada syariat islam dan tunduk pada hukum Negara selama tidak berbenturan dengan ajaran islam. Sehingga, bila menghadapi peraturan dan undang-undang negara yang bertolak belakang dengan syariat Islam, maka FPI dalam perjuangannya akan berusaha untuk menyiasatinya hingga terhindar dari jebakan melawan hukum negara, sambil terus berjuang merubah segala ketentuan hukum yang sesat lagi menyesatkan menuju ke arah yang lebih Islami. Dan Ini adalah kewajiban.¹

Hal ini dibuktikan dengan adanya gerakan FPI yang mengutamakan metode kebijaksanaan dan lemah lembut melalui langkah-langkah mengajak dengan *hikmah* (kebijaksanaan, lemah lembut), memberi *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Sedangkan dalam melakukan *nahi munkar*, FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui

¹ Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), 91

langkah-langkah menggunakan kekuatan/kekuasaan bila mampu dan menggunakan lisan dan tulisan, bila kedua langkah tersebut tidak mampu dilakukan maka nahi munkar dilakukan dengan menggunakan hati yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran.²

Yang mana dijelaskan dalam Pedoman Front Pembela Islam (AD/ART) tujuan dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah:

1. Mendidik ummat islam pada fitrahnya,
2. Mendidik umat islam agar bisa hidup mandiri, sejahtera dan islami
3. Terciptanya bahasa persamaan pandangan dalam indahnya islam yang Kamil (sempurna) dan Syamil (Universal)
4. Menerangkan Syari'at islam secara kaffah.
5. Menumbuh kembangkan semangat dan kemampuan anggota untuk menguasai, memanfaatkan serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kesejahteraan ummat manusia.

Sedangkan usaha-usaha untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi ini mengadakan/melakukan usaha-usaha dan kegiatan-kegiatan dalam bidang sebagai berikut:³

1. Ibadah, da'wah dan fatwa
2. Hubungan dalam negeri
3. Hubungan Luar negeri

² Pedoman Front Pembela Islam (AD/ART), 5

³ Ibid, 6

4. Membantu usaha di bidang pertahanan/keamanan dalam rangka bela Negara/jihad
5. Membantu usaha di bidang sosial, politik, hukum dan hak asasi manusia.
6. Pendidikan dan Kebudayaan
7. Ekonomi, keuangan, dan Industri
8. Riset dan Tegnologi
9. Pangan, Pertanian, dan Perternakan
10. Pembangunan Informasi
11. Pengembangan Informasi
12. Kewanitaan
13. Mengadakan kerja sama dengan badan lain, negeri maupun swasta, di dalam maupun di luar Negeri, selama tidak bertentangan dengan syari'at islam.
14. Mengadakan usaha-usaha lainnya yang sah dan berguna bagi para anggota, simpatisan organisasi dan masyarakat sesuai dengan maksud dan tujuan organisasi.

Agar lebih mendalam dalam mempelajari *amar ma'ruf nahi munkar* yang diajarkan oleh Habib Riziq, maka kita bisa melihat karakteristik perjuangan atau mekanisme FPI dalam mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar*⁴. Yaitu:

1. Berani dan Tegas

⁴ Habib Muhammad Riziq Shihab. *Dialog FPI: amar Ma;ruf Nahi Munkar*, (Jakarta: Ibnu Saidah, 2008)112-113

Berani dalam menyampaikan pendapat, mengoreksi kesalahan, memberi solusi dan melakukan aksi. Tegas dalam mengambil keputusan, memegang prinsip, melawan kezholiman dan memerangi kemungkaran. Seperti sabda Rasulullah SAW, “Katakanlah yang haq (kebenaran) walaupun pahit akibatnya”. (HR Ahmad).

2. Semangat dan militan

Ciri seorang militan adalah berjuang dengan ikhlas tanpa keluh kesah, tidak mengharapkan bayaran di dunia, tidak mengeluh karena lapar, siap mengeluarkan uang pribadinya untuk perjuangan hingga siap mengorbankan nyawanya untuk perjuangan. Menurut Habib Rizieq dalam bukunya “Amar Ma’ruf Nahi Munkar” dikatakan bahwa kebanyakan anggota FPI berasal dari golongan akar rumput. Mereka kalangan lemah yang biasa hidup susah dan menderita, namun semangat juang untuk *amar ma’ruf nahi munkar* sungguh luar biasa. Sehubungan dengan itu beliau mengutip beberapa hadits sebagai berikut :

Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah akan memenangkan umat ini dengan golongan lemahnya, lewat doa, shalat dan keikhlasan mereka” (dari Sa’ad Ibn Abi Waqqa ra., HR. Imam as-Suyuthi)

Rasulullah SAW bersabda, “Tidaklah engkau sekalian dimenangkan dan diberi rezeki melainkan karena orang-orang lemah kalin” (HR. Bukhari)

3. Sabar dan Tabah

Menjadi anggota FPI berarti siap menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari fitnah, ancaman teror, penganiayaan, bahkan penculikan dan pembunuhan. Namun nyatanya pengalaman ini tidak menyurutkan langkah

para laskar, bahkan dari hari ke hari anggota FPI bertambah terus dari berbagai penjuru.

Rasulullah SAW bersabda, “Akan datang kepada manusia suatu zaman yang seorang penyabar diantara mereka terhadap urusan agamanya seperti orang yang menggenggam bara api” (HR. Tirmidzi)

4. Mandiri dan Independen

Kemandirian dan independensi dalam FPI tercermin dalam antara lain :

- a. Setiap anggota berjuang dengan biaya dan resiko masing-masing. Seseorang yang sedang berjuang menegakkan amar ma'ruf nahi munkar berarti ia melakukannya karena Allah SWT bukan karena perintah pimpinan atau keputusan organisasi FPI. Peran FPI hanya menertibkan dan membantu sedapat mungkin agar setiap anggotanya berjalan sesuai aturan hukum negara dan agama. Setiap aktivis harus tahu bagaimana cara berjuang yang benar dan siap menanggung sendiri resiko atas apapun yang terjadi. Ia berjuang karena Allah SWT, bertanggungjawab kepada Allah SWT bukan kepada pimpinan dan organisasinya. Ketika seorang aktivis terjerat hukum maka ia harus siap menanggung sendiri tanggungjawab hukum dan moral atas apa yang ia lakukan, dengan tidak melibatkan aktivis lainnya, baik kawan atau pimpinan. Namun FPI membantu secara moril dan bantuan penasihat hukum (pengacara) secara gratis.
- b. Secara organisasional setiap cabang FPI bersifat mandiri, baik swadaya secara ekonomi, dan swabina dalam membina aktifitasnya

cabangnya. DPP (Pusat) - FPI secara organisasional melakukan pemberdayaan dan pembinaan menyeluruh untuk memelihara kelancaran komunikasi organisasi. DPP-FPI akan turun tangan secara organisasional hanya bila ada penyimpangan fatal dari maksud dan tujuan organisasi yang tak terselesaikan di tingkat daerah.

5. Substansial Formalitas

Sikap ini dianut oleh FPI, dimana FPI memandang bahwa syariat Islam harus diikuti dan dijadikan pedoman secara kaffah (sempurna). Islam sebagai aqidah, syariat dan akhlak sudah bersifat syamil (universal) dan kamil (sempurna) dan tidak boleh dirubah atau disesuaikan dengan kondisi setempat atau kondisi masyarakat yang ada.

6. Kompromis Dialogis

FPI sangat menjunjung tinggi musyawarah, baik internal maupun eksternal, dalam pengambilan sikap dan keputusan. Tentunya itu semua selama tidak bertentangan dengan batas-batas syariat agama.

7. Tradisionalis Moderat

Loyalitas yang ingin dibangun FPI adalah loyalitas kepada Islam, bukan loyalitas kepada organisasi (FPI) atau figur. Artinya selama organisasi dan figur pimpinannya berjalan sesuai dengan syariat Islam maka wajib kita taati dan patuhi, tapi tidak sebaliknya.

Sebagai bagian dari masyarakat, aktivis FPI harus membaaur dengan masyarakat sekitarnya, menghormati para ulama, pemimpin formal masyarakat dan tetangga, selama mereka tidak melanggar syariat Islam.

Selain itu, Pola juang FPI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* juga berpedoman pada beberapa mekanisme⁵, yaitu:

1. Kasus *amar ma'ruf anhi munkar* yang akan diperjuangkan terlebih dahulu harus dikaji berdasarkan syariat Islam oleh para ahlinya.
2. Kasus diusahakan diselesaikan terlebih dahulu dengan menempuh prosedur hukum formal negara yang berlaku, melalui :
 - a. Menghimpun fakta sebagai bukti hukum
 - b. Menghimpun dukungan konkrit masyarakat sekitar
 - c. Pelaporan dan tuntutan ke seluruh instansi negara yang berwenang
3. Penggunaan dan pemanfaatan kekuatan umat saat prosedur menemui jalan buntu

Bila prosedur hukum formal negara menemui jalan buntu dan bila penegakan *ama ma'ruf nahi munkar* sudah mesti ditegakkan, dan bila berbagai pertimbangan sudah dilakukan dengan cermat dan sesuai syariat, maka FPI akan mengambil tindakan tegas dengan melibatkan segenap komponen umat.

Pola Juang FPI Disesuaikan Dengan Kondisi Wilayah Setempat, Ada 2 macam jenis pengelompokan wilayah yang dibedakan berdasarkan sikap masyarakat setempat dalam menyikapi keberadaan maksiat atau kemungkaran di wilayahnya⁶, yaitu :

1. Wilayah Aksi Amar Ma'ruf

⁵ Ibid, 116

⁶ Ibid, 242-349

Yaitu wilayah padat maksiat dan didukung oleh masyarakat sekitarnya, atau setidaknya masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan kemaksiatan yang ada. Aksi yang harus dilakukan di wilayah seperti ini adalah kegiatan dakwah dan menyadarkan umat terlebih dahulu.

Tertib Aksi Amar Ma'ruf antara lain berpedoman pada firman Allah SWT, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS, An-Nahl, 16:125).

Dengan demikian dalam Tertib Aksi Amar Ma'ruf harus berdasarkan urutan :

- a) Berdakwah dengan hikmah (ilmu dan amal)
- b) Berdakwah dengan nasihat yang baik
- c) Berdakwah dengan dialog dan diskusi

2. Wilayah Aksi Nahi Munkar

Yaitu wilayah padat maksiat dan ditolak oleh masyarakat setempat atau setidaknya masyarakat diresahkan dan merasa terganggu dengan keberadaan tempat maksiat tersebut.

Aksi yang harus dilakukan di wilayah semacam ini adalah mendorong dan membantu masyarakat setempat secara optimal untuk menindak tegas segala kemaksiatan yang ada. Peran FPI di wilayah semacam ini sebagai pelayan umat dalam melakukan *nahi munkar*.

Seluruh aktivitas FPI ditangani secara langsung dan dikomandoi oleh ketua umum. Dengan tidak adanya mekanisme organisasi yang jelas maka ketua umum FPI memiliki otoritas penuh untuk mengambil inisiatif dan kebijakan. Sebagai organisasi yang berorientasi pada gerakan agama maka gerak dan langkah organisasi harus berada di bawah kendali langsung pemimpin. Dalam hal ini, seluruh pengikut FPI diberikan doktrin bahwa pemimpin mereka adalah para haba'ib dan ulama yang merupakan cerminan dari orang-orang suci yang mendapat legitimasi agama. Karena itu mereka tidak boleh ditentang, harus ditaati, dan perkataannya harus dilaksanakan. Barang siapa yang menentang perintah dan perkataan pemimpin maka dia digolongkan sebagai *bughat* (penentang agama), dan berhak mendapat hukuman.⁷

B. Aplikasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif FPI

FPI bukanlah organisasi massa Islam yang memiliki konstitusi yang jelas dan baku (AD/ART). Meskipun terdapat struktur organisasi, akan tetapi mereka tidak memiliki aturan main yang jelas. Di mana gerakan dan tata kerja FPI lebih ditentukan oleh kebijakan para elit organisasi. Mekanisme pengambilan kebijakan dan hubungan antar organ dalam organisasi hanya didasarkan pada kesepakatan semata. Oleh karena bentuknya yang demikian maka tidak ada tertib administrasi dan dokumentasi yang ada. Gerakan ini lebih mengutamakan solidaritas emosional daripada mekanisme formal

⁷ Al-Zastrow Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 101

organisasi. Dengan kata lain, FPI sebenarnya organisasi massa, melainkan merupakan komunitas yang melakukan gerakan untuk mencapai tujuan bersama. Habib Mahdi mengatakan:

“Sering kami mendapat laporan dari masyarakat-masyarakat tentang tempat-tempat yang dianggap masyarakat sekitar meresahkan warga, tapi sebelum kita bertindak atau melaporkan ke aparat kepolisian atau sebelum kita terjun langsung, kita punya badan investigasi dan pencari fakta untuk membuktikan kebenarannya. Baru kalau semua terbukti benar, kita langsung melaporkannya ke aparat kepolisian agar ditindak lanjuti. Tapi kenyataannya kadang aparat kepolisian tidak menindak lanjuti tempat tersebut, sebulan kita menunggu tindakan aparat, kalau masih belum ada tindakan kita kirim surat lagi, dan seterusnya seperti itu. Tapi kalau kita memang sudah merasa kita harus bertindak sendiri, maka kita langsung terjun ke lapangan.”⁸

Oleh karena FPI berorientasi pada gerakan maka mekanisme dalam organisasi juga tidak bisa ditentukan secara rinci dan baku, tetapi ditetapkan secara temporal dan kondisional sesuai dengan kebutuhan gerakan. Sementara para pemimpin gerakan memiliki otoritas penuh dalam mengambil kebijakan dan juga menentukan arah pergerakan kelompok ini.

1. Dalam Kehidupan Sosial

Dalam melakukan interaksi sosial, FPI lebih terbuka dan toleran dibanding dengan kelompok islam radikal lainnya. FPI tidak pernah membuat kebijakan yang mewajibkan anggotanya bersikap eksklusif pada kelompok lain, meskipun ia juga tidak melarang para anggotanya untuk bersikap seperti itu. Sikap ini di ambil karena FPI hendak menyatukan umat Islam dari berbagai paham, organisasi, dan aliran pemikiran. Menurut ketua FPI Surabaya, Mohamad Mahdi Edrus Al-

⁸ Habib Muhammad Edrus Al-Habsyi, Ketua DPW FPI Surabaya, Petukangan Surabaya, 13 januari 2013

habsyi, anggota FPI berasal dari berbagai organisasi Islam, seperti NU, Muhammadiyah, Al-washiliyah, Al-Irsyad, dan Ikhwanul Muslimin. Selain itu mereka juga melibatkan masyarakat dalam aktivitas sosial seperti bakti sosial dan silaturahmi, maupun kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan peringatan hari besar Islam.

Ketegangan dan konflik dengan masyarakat tidak pernah terjadi dalam organisasi FPI. tapi lebih karena adanya kesalahan persepsi masyarakat dalam melihat gerakan FPI yang memang kadang-kadang meresahkan masyarakat. Karena para pemimpin dan aktivis FPI bisa melakukan interaksi sosial dengan masyarakat secara baik, paling tidak mereka tidak melakukan hujatan dan cacian atau menimbulkan permasalahan serius dengan masyarakat terhadap sesama pemeluk Islam, meskipun ada perbedaan pandangan dan pemahaman mengenai Islam. Hal ini terjadi karena FPI tidak menekankan aspek ideologi dalam gerakan mereka. FPI lebih menekankan pada gerakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.⁹

Menurut ketua FPI Surabaya, Habib Muhammad Edrus Al-Habsyi FPI tidak akan melakukan pertengkaanran dan membuat masalah apalagi dengan sesama muslim, dan walaupun permasalahan itu terjadi FPI berusaha menyelesaikannya dengan damai. Kalupun tidak bisa dengan damai maka dengan lisan dan tulisan, dan walaupun tidak bisa maka dengan hati. Akan tetapi, beliau juga mengatakan, FPI tidak akan melakukannya dengan hati, karena mereka memiliki dasar bahwa kalau melakukannya dengan hati

⁹ Ibid, _

itulah selemah-lemahnya iman. Sesuai dengan H.R Al-Bukhari dan Muslim, bahwa segolongan dari umatku akan senantiasa memperjuangkan yang Haq secara terang-terangan dan siapapun yang memusuhi mereka tidak membuat mereka gentar, hingga datang putusan Allah.

FPI pernah terjadi konflik dengan kelompok islam lain, namun hal itu tidak dipicu oleh perbedaan idiologi, tetapi lebih kepada perbedaan taktik dan strategi dalam melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Misalnya ketika FPI melakukan aksi penggrebekan terhadap suatu tempat maksiat ia harus berhadapan dengan kelompok lain yang ternyata mem back-up tempat tersebut sehingga terjadilah ketegangan dan konflikpun tak terhindarkan. Awalnya FPI diam, orasi dan demo semua berjalan lancar. Akan tetapi bertepatan dengan itu ada batu yang dilemparkan ke FPI yang tidak tahu dari mana asalnya, ya akhirnya FPI gak mau kalah, akhirnya terjadilah bentrok.¹⁰

FPI memang tidak pernah mau berkompromi dengan individu atau masyarakat yang melakukan tindakan maksiat, atau mentolelir tindak kemaksiatan. Terhadap hal-hal seperti ini, pihak FPI bertindak keras dan tegas. Dalam melaksanakan *Amar ma'ruf Nahi Munkar*, seperti pencegahan terhadap tindakan prostitusi, perjudian, dan minum-minuman keras, FPI senantiasa melakukan koordinasi dengan aparat berwenang, ulama, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat. Mislnya, FPI akan mengadakan penggrebekan ke suatu tempat maksiat, mereka meminta ijin

¹⁰ Ibid, _

dulu ke Camat, Polres, Polsek, dan kemudian ke kelurahan setempat. Selain itu, pihak FPI juga mencoba untuk selalu memenuhi/mengikuti seluruh prosedur hukum yang berlaku. Menurut mereka, hal ini perlu dilakukan untuk menjalin kerja sama antara FPI dengan elemen masyarakat yang lain dan sebagai bentuk dari penghormatan terhadap hukum yang berlaku, yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹¹

Dalam hal ini, penulis mengambil kasus tempat prostitusi Dolly, yang mana disitu adalah tempat prostitusi terbesar yang berada di Surabaya, tepatnya di Kelurahan Dukuh Pakis. Banyak penentangan yang terjadi baik itu dari masyarakat dan ormas-ormas islam seperti FPI.

Pada kenyataanya FPI dipandang sebagai ormas yang anarkis, tidak punya etika dan tidak memiliki solidaritas terhadap masyarakat setempat. Selain itu mereka tidak bisa diajak damai dengan musyawarah mengambil jalan tengah dalam membrantas kemaksiatan. Mereka (FPI) dengan semangatnya membrantas kemaksiatan, menuntut aparat pemerintah untuk menutup tempat lokalisasi. Padahal apa yang diinginkan FPI itu sama juga dengan apa yang diinginkan aparat pemerintah. Akan tetapi, menurut aparat pemerintah yaitu Walikota Surabaya ibu Risma, beliau meminta waktu untuk melakukan semuanya. Karena bagi beliau tidak mudah untuk langsung menutup tempat lokalisasi tersebut, karena banyak yang harus dipertimbangkan terutama pedagang-pedagang

¹¹ Ibid, _

setempat dan PSK yang bekerja di situ. Pemerintah takut, bila tempat itu ditutup maka terjadi dampak yang lebih besar, yang mana pedagang tidak memiliki penghasilan dan para PSK turun ke jalan yang pada akhirnya bisa mempengaruhi dan meresahkan masyarakat setempat. FPI tidak melihat dampak semua itu, tidak memiliki toleransi. Tujuannya benar, tapi caranya yang salah.¹²

Dari paparan di atas tampak jelas bahwa FPI bersikap inkonsisten. Dengan tujuan mewujudkan *amar ma'ruf nahi munkar* secara damai, mereka lebih mengedepankan emosi dan tidak peduli terhadap kesejahteraan masyarakat, mereka lebih mementingkan kepentingannya dalam memerangai *nahi munkar* terutama dalam masalah kemaksiatan.

2. Dalam Politik

Dalam AD/ART FPI, dijelaskan bahwa anggota FPI bisa merangkap jabatan, selama organisasi tersebut berasaskan Islam dan beraqidahkan Ahlussunnah wal jama'ah serta memiliki visi dan misi yang sama. Selain itu, pengurus diperbolehkan menjadi Caleg dari salah satu partai politik yang berasaskan Islam, serta mempunyai visi dan misi yang sama.

“Dalam masalah politik kita tidak terlalu ia mbak, kita juga tidak membentuk partai tertentu. Pernah memang saya disarankan untuk mendirikan partai, tapi saya tidak mau. Malah pernah Habib Riziq mau dicalonin sebagai presiden, tapi dia bilang “gak lah, saya tidak mau jadi presiden, saya sebagai yang ngorekki kupingnya presiden saja”.¹³

¹² Raditya Wahyu Iswantoro, sekretaris kelurahan Dukuh Pakis, kantor Kelurahan Dukuh Pakis, 15 Januari 2013

¹³ Habib Mohamad Mahdi Edrus Al-Habsyi, Ketua DPW FPI Surabaya, Petukangan Surabaya, 13 Januari 2012

Dari ungkapan di atas, FPI menjauhkan dirinya dalam dunia politik. Mereka menjadikan dirinya sebagai pengawas, penasehat, dan juga pengontrol untuk aparat pemerintah yang ada di Indonesia untuk tidak melakukan hal-hal yang bisa merugikan masyarakat dan umat islam utamanya. Dalam hal ini, FPI juga membentuk LAKI (Laskar Anti Korupsi Seluruh Indonesi) yang di dalamnya terdapat langkah-langkah politik yang dijalankan. Seperti, demo-demo yang menurut mereka adalah salah satu bentuk untuk menyuarakan aspirasi.¹⁴

Akan tetapi di sisi lain tidak sedikit pendemo-pendemo termasuk di sini juga FPI yang tidak melakukan mekanisme perijinan terhadap aparat kepolisian. Dan sering juga ketika FPI melakukan aksinya, mereka ini yang memulai memancing emosi pihak kepolisian. Tidak ada kebijakan yang signifikan yang diberikan kepada FPI dari aparat kepolisian apa lagi sampai membubarkan FPI. Kepolisian tidak bisa bertindak apa-apa, karena memang polisi berada di posisi yang sulit. Polisi hanyalah aparat di bawah kekuasaan penguasa. Memang FPI secara kasat mata tidak ikut masuk dalam dunia politik. Akan tetapi, disitu ada salah satu orang penguasa yang sengaja mensetting semuanya, membentuk FPI demi kepentingan tertentu. Mencoba mengadu antara FPI dan aparat kepolisian. Dan sudah tentu FPI tidak akan melakukan semua itu secara Cuma-Cuma.¹⁵

¹⁴ Ibid, _

¹⁵ Anggota kepolisian di Polsek Gubeng, pada 16 Januari 2013

Dari paparan di atas menjelaskan bahwa FPI adalah organisasi yang sengaja dibentuk oleh penguasa, yang di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu, bukan ikhlas karena Allah untuk membrantas nahi munkar, akan tetapi lebih kepada kepentingan tertentu.

Ada beberapa aktor yang bermain dalam gerakan FPI beserta pola permainannya. Mula-mula ada kepentingan politik untuk mempertahankan kepentingan dan posisi pihak tentara dan elit penguasa Orde Baru. Kelompok ini memerlukan operator politik yang tangguh dan memiliki massa serta legitimasi sosial yang kuat. Di mana pilihan jatuh pada kelompok islam radikal. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan: pertama, murah dan mudah digerakkan karena wataknya yang emosional. Kedua, pemimpin gerakan ini bukanlah orang yang kritis dan memiliki pemikiran yang jauh dan komperhensif. Rata-rata pemimpin gerakan ini berfikir simbolik, puritan, dan formal sehingga mudah dibelokkan. Ketiga, gerakan ini tidak memiliki akar sosial yang kuat sehingga mudah dipertahankan apabila tidak lagi diperlukan.¹⁶

Untuk merealisasi hal ini, beberapa kelompok kepentingan, melalui seorang broker dan informan, mendekati para pemimpin agama yang memiliki kriteria sebagaimana di atas. Para informan ini menjadi mediator antara kelompok kepentingan dengan para pemimpin agama. Setelah para pemimpin agama ini diberi pengarahan maka dibentuklah kelompok-kelompok gerakan islam, seperti Front Pembela Islam (FPI). dari proses

¹⁶ Al-Zastrouw Ng, *Gerakan Islam Simbolik: Partai Kepentingan FPI*, 156

ini terlihat bahwa kelahiran kelompok gerakan islam radikal FPI merupakan bagian dari skenario politik yang memanfaatkan fanatisme islam simbolik.¹⁷

C. ANALISIS

Dilihat dari akar sosial kelompok aktivis yang menggerakkan FPI, penulis menemukan adanya berbagai lapisan sosial, karena memang dilihat dari perekrutan yang dilakukan FPI bahwa semua lapisan bisa masuk FPI asalkan dia sudah tobat, yaitu orang yang sudah berhenti dari maksiat dan bukan orang yang pernah maksiat. Jadi bisa dikatakan lapisan sosial yang ada di FPI adalah haba'ib dan ulama, intelektual kampus dan mahasiswa, atau bisa juga para preman dan anak jalanan

Dalam analisa ini penulis menggunakan teori konflik dan teori struktural, teori modernisme dan fundamentalisme

1. Gerakan FPI dan Teori Modernisme dan Fundamentalisme

Dengan menggunakan teori modernism dan fundamentalisme, secara faktual kita melihat adanya kecenderungan bahwa gerakan FPI tidak menolak modernisme dan tidak menerima modernisme secara total. Mereka justru masuk dan bisa memanfaatkan modernisme sebagai medan pergerakan. Hal ini terlihat dalam tujuan berdirinya FPI, yaitu untuk menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk mewujudkan tujuan itu FPI tidak melakukan aktivitas yang frontal. Beberapa fakta menunjukkan,

¹⁷ Ibid, 157

radikalisasi sikap FPI tidak didasarkan pada tujuan normatif-organisatoris. Tetapi lebih kepada kepentingan praktis dan kondisional.

Penerimaan FPI terhadap arus modernisasi juga terlihat pada sikapnya atas pemerintah, sebagai simbol paling nyata dari modernisme. Sebagaimana dijelaskan bahwa tujuan lain dari FPI adalah membantu pemerintah dalam menumpas problem sosial seperti prostitusi, perjudian, transaksi miras, dan narkoba. Menurut para aktivis FPI, untuk menanggulangi krisis moral yang melanda bangsa ini, salah satu yang harus ditempuh adalah menjalin kerja sama yang harmonis dengan seluruh elemen masyarakat. Apabila terjadi kesatuan dan kebersamaan langkah antara ulama dan umaro', dan seluruh umat islam dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, niscaya bangsa ini akan terlepas dari berbagai macam krisis. Kenyataan ini menunjukkan bahwa FPI tidak bersikap frontal terhadap arus modernisasi, tetapi justru berjalan seiring untuk saling memanfaatkan.

Demikian halnya dengan asumsi mengenai teori fundamentalisme. Dalam perkembangannya, fundamentalisme Islam lebih mencerminkan dimensi politik dari gerakan-gerakan Islam. Hampir semua gerakan keagamaan cenderung menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan apa yang diasumsikan oleh banyak orang. Bahwa dalam melaksanakan aksinya, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* bertindak radikal, aksi-aksi yang dilakukan sering memicu pertengkaran baik itu dengan aparat keamanan maupun masyarakat. Akan tetapi, hal ini

tidak sesuai dengan beberapa pernyataan dan ketentuan yang dijadikan pedoman oleh para aktivis gerakan FPI. Dalam melakukan *amar ma'ruf*, gerakan ini mengutamakan metode bijaksana dan lemah lembut melalui langkah-langkah sebagai berikut: mengajak dengan *hikmah* (kebijaksanaan, lemah lembut); member *mauidzah khasanah* (nasihat yang baik); dan berdiskusi dengan cara yang terbaik. Sedangkan melakukan nahi munkar, FPI mengutamakan sikap yang tegas melalui langkah-langkah: menggunakan kekuatan/kekuasaan bila memang mampu dan juga menggunakan lisan dan tulisan; bila kedua langkah ditempuh dengan menggunakan hati, yang tertuang dalam ketegasan sikap untuk tidak menyetujui segala bentuk kemungkaran.

Bukti lain yang bisa ditunjukkan untuk menyatakan bahwa FPI adalah gerakan fundamentalisme adalah bahwa dijelaskan sebelumnya bahwa fundamentalisme dibagi menjadi dua, yaitu fundamentalisme tradisional dan fundamentalisme modern. Fundamentalisme tradisional adalah menekankan pentingnya al-Qur'an dan hadits, di mana sifatnya mengikat dalam setiap kegiatan di kehidupan sehari-hari. Sedangkan fundamentalisme modern adalah lebih mampu mempresentasikan untuk menjawab tantangan modernitas.

Seprti yang pernah dijelaskan oleh Habib Mahdi, bahwa faham keagamaan FPI adalah ahlussunnah wal-jama'ah yang berdasar pada al-Qur'an Hadits. Dan juga dijelaskan bahwa dalam upaya memaksimalkan kinerja organisasi FPI sesuai dengan faham keagamaan yang dianut.

2. Konflik Sosial FPI dalam Teori Konflik

Dengan melihat konflik yang terjadi dalam gerakan Front Pembela Islam (FPI) yaitu baik dengan masyarakat, ormas islam lain adalah suatu kesengajaan. Karena dalam dalam teori konflik dijelaskan bahwa konflik perlu untuk terciptanya perubahan sosial yang disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Karena pada dasarnya konflik ada adalah untuk mencapai kesepakatan bersama.¹⁸ Akan tetapi pada kenyataannya dalam konflik FPI, terutama pada masyarakat tidak ada kesepakatan atau negosiasi antara kedua pihak dalam menyelesaikan konflik.

Hal ini berbeda dengan konflik yang terjadi pada gerakan FPI dengan masyarakat. Penulis mengambil studi kasus antara FPI dengan tempat prostitusi Dolly. Menurut sekretaris FPI, pernah terjadi konflik antara FPI dengan mucikari Dolly, di mana mucikari dolly sempat mengeluarkan senjata tajam kepada FPI, padahal FPI hanya konfoi dengan tema anti maksiat yang bertepatan pada bulan Ramadhan. Tidak dijelaskan lebih dalam sebab terjadinya. Tetapi penulis mendapat salah satu info dari salah satu warga yang bermukim di sekitar dolly, bahwa ketika FPI datang ke Dolly yaitu dengan cara anarkis, tidak hanya sekedar konfoi tapi juga melakukan penggrebekan dari kamar ke kamar.

¹⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54

Begitu juga yang dijelaskan oleh Coser bahwa konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik realistik dan konflik non realistik.¹⁹ Konflik non-realistik dijelaskan bahwa konflik bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi untuk meredakan ketegangan sebagai ganti ketidakmampuan kelompok yang menjadi lawan mereka, hal ini sesuai dengan kenyataan yang terjadi bahwa FPI adalah gerakan sosial yang sengaja diciptakan oleh seorang elit pemerintah untuk kepentingan politiknya untuk menciptakan suatu konflik . FPI merupakan gerakan yang dibentuk untuk meredakan permasalahan yang terjadi. Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan dari salah satu pihak polisi, bahwa FPI adalah bentukan dari salah satu penguasa Negara, yang dalam semua tindakan yang dilakukan FPI sudah ada settingan yang direncanakan sebelumnya.

¹⁹ Ibid, 55